

**INTEGRASI ANTARA AGAMA, FILSAFAT DAN SENI DALAM
AJARAN TARI TRADISIONAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN SENI DAN
BUDAYA LUNG AYU KABUPATEN JOMBANG**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam kehidupan manusia di dunia ini, sejak awal kehadirannya telah dikuasai oleh filsafat, agama dan seni sebagai unsur-unsur yang membangun budaya manusia yang memiliki akal budi bersifat dinamis sesuai dengan fitrahnya. Dalam memanifestasikan pemikiran-pemikiran akal budi tersebut menjadikan manusia tercipta sebagai makhluk memiliki corak yang lain dibandingkan spesies lain yang ada di bumi ini, karena mereka memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk paling tinggi derajatnya dan memiliki tanggung jawab yang besar atas terpeliharanya alam ini.

Agama, filsafat dan seni pada awal perkembangannya memiliki hubungan yang harmonis dan bersifat saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lain sebagai unsur-unsur yang membangun sistem kebudayaan masyarakat. Dan agama-agama yang muncul di dunia ini, pada awalnya selalu memiliki korelasi yang kuat dengan sistem budaya masyarakat di tempat agama tersebut muncul. Bahkan terlebih kemunculan agama selalu dibentuk menggunakan unsur-unsur budaya yang mendahului kemunculannya. Sebagai contoh secara historis ketika Al-Quran muncul selalu memanifestasikan

kondisi cara berpikir masyarakat Arab pada waktu itu yang masih memegang kuat tradisi *paganis*.¹ maka Al-Quran diturunkan dengan cara berangsur-angsur dengan tahapan-tahapan perintah yang memiliki hierarki dan kuantitas yang berbeda-beda, disesuaikan kadar kemampuan pemahaman dan tingkat intelegensi budaya masyarakat Arab waktu itu.²

Bukan hanya itu teks Al-Quran turun hampir tidak ada yang bertentangan dengan budaya setempat (namun secara kontekstual di dalam perkembangannya, selalu diartikan secara luas ayat-ayat yang terkandung dalam teks Al-Quran yang disebut ayat *kauniyah*), bahkan lebih jauh Al-Quran menjadi sebuah mukjizat tersendiri bagi umat Islam pada waktu itu, karena bahasa yang digunakan bukanlah bahasa-bahasa sastra biasa yang digunakan masyarakat *pagan Arab*³ dalam mengekspresikan karya-karya sastranya, atau tingkat hierarki kebahasaannya jauh lebih tinggi dari bahasa sastra Arab.

Tetapi pada masa selanjutnya agama, filsafat dan seni menjadi sesuatu yang tidak pernah bisa dipertemukan lagi.⁴ Seolah-olah masing-masing harus menempuh jalannya sendiri, karena dianggap memiliki paradigma yang saling bertentangan. Bila agama ditujukan untuk suatu menciptakan keharmonisan dan kepastian antara ajarannya dengan perilaku manusia, maka filsafat secara

¹*Paganis* adalah sekelompok manusia yang menyembah Tuhan yang dibuatnya sendiri, bisa berupa patung, benda-benda *fetish* atau yang lain. Istilah ini biasanya di gunakan oleh agama monoteisme abrahamik untuk menyebut agama selain agamanya.

² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*(Yogyakarta; Narasi, 2006), 117.

³ Masyarakat muslim biasanya menyebutnya kaum kafir Quraish atau kaum jahiliyah (orang-orang yang belum mendapatkan pencerahan atas wahyu Nabi Muhammad).

⁴ Hal ini karena agama memiliki makna yang bersifat “kultus”, sedangkan seni memiliki makna “seni untuk seni (*l’art pour l’art*)”, dan filsafat memiliki makna “menemukan kebenaran yang akhir” berdasarkan madzab filsafatnya.

radikal dianggap mengganggu keharmonisan dan kepastian tersebut, hal ini karena sifat filsafat yang cenderung spekulatif dan rasionalis, yang mana dalam perspektif agama berpikir spekulatif kelihatan kurang mendukung visi agama yang menjanjikan sebuah kepastian hidup manusia di dunia dan kehidupan setelah kematian. Apalagi rasionalisasi agama akan dianggapnya sebagai sebuah malapetaka atau musuh yang nyata, karena sifatnya cenderung manipulatif dan mereduksi hal-hal irrasionalis yang terdapat di dalam ajaran agama.⁵

Terlebih ketika hubungan agama dan filsafat dipandang dari perspektif historis di dunia Barat. Agama dan filsafat seolah-olah sudah tidak bisa disatukan lagi di era modern ini. Agama di Barat, khususnya agama Nasrani yang memiliki hubungan yang sangat kuat mengikat pertentangan di antara keduanya, yaitu ketika abad modern muncul dalam bentuk *renaissance*. Memang pada abad awal masehi (abad ke 2 M-abad 14 M) agama dan filsafat dapat dipertemukan, akan tetapi filsafat haruslah tunduk kepada ajaran agama Kristen atau lebih dikenal dengan istilah *philosophy ist Ancilla Theologiae* atau filsafat menjadi pelayan theologi, sehingga bila hasil dalam berfilsafat tidak sesuai dengan doktrin agama Kristen (Al-Kitab dan tradisi Gereja) akan ditolak pemikiran filsafat tersebut.⁶

Memang keberhasilan para filosof Kristen abad pertengahan dalam mengintegrasikan agama dan filsafat membawa agama Kristen kepada zaman

⁵Daniel L. Pals, *Seven Theoris Of Religion*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta; Qalam, 2001), 9.

⁶ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), 23.

keemasannya, tetapi dipihak pemikiran filsafat terasa mengalami kemunduran Karena pemikiran filsafat hanya dikuasai oleh beberapa madzab filsafat saja yaitu *Patristik*⁷ ataupun *Skolastik*⁸ yang cenderung *Aristotelian* dan *Neo-Platonisme*.⁹

Berbeda dengan keadaan di zaman *renaissance* (kelahirankembali), agama Kristen menjadi tidak bisa dihomoniskan lagi dengan filsafat. Ini disebabkan filsafat modern yang dipelopori oleh Rene Descartes yang memiliki corak *skeptisisme* radikal terhadap segalanya, termasuk terhadap ajaran agama Kristen itu sendiri. Jadi seolah-olah filsafat modern menolak secara radikal pemikiran filsafat masa sebelumnya, meskipun secara harfiah pada mulanya tidak ditujukan demikian.¹⁰

Dari pemikiran Descartes tersebut, wajah agama Kristen yang semula memiliki otoritas penuh berubah menjadi institusi yang terpinggirkan, karena paradigma yang digunakan oleh agama Kristen yang bercorak *Aristotelian* dan *Neo-Platonisme* telah ditumbangkan oleh paradigma rasionalisme dan empirisme modern yang menuntut penggunaan rasio murni dan logika

⁷ Patristik berasal dari kata *pather* yang berarti bapak. Istilah Patristik didalam filsafat barat digunakan untuk merujuk zaman para bapak Gereja berkuasa yaitu sekitar abad 2 M- 8 M. diantara tokoh-tokohnya adalah Basilus yang agung, Justinus Clement, Tertullianus, Agustinus, dsb.

⁸ Skolastik merupakan aliran filsafat dalam zaman eropa pertengahan yang di dominasi oleh para pendeta dari biara-biara Kristen yang mengalami masa keemasannya pada abad ke 8 M, tokoh terbesar dari skolastik adalah Thomas Aquinas yang dijuluki *prince of scholastic*. Diantara tokoh-tokoh filosof skolastik lainnya adalah Anselmus Cartenbury, Nicolaus Cousanus dsb.

⁹ Bertarnd Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), 463-464.

¹⁰ Hal ini dengan alasan, bahwa Descartes hakikatnya adalah seorang umat Katholik yang taat, pemikirannya pun dimaksudkan untuk melengkapi dan mengoreksi pemikiran filsafat Kristen pra-modern. Ini terlihat dari pemikirannya tentang substansi, yang ia nyatakan ada tiga, yaitu *Causa Sui* (Tuhan), *Ego*, dan Fenomena. dan logika yang ia gunakan pun logika matematika Aristotelian.

empiris dalam bertuhan.¹¹ Selain alasan di atas, zaman modern memiliki semangat humanisme (memanusiakan manusia) sebagai reaksi dari dehumanisasi di Eropa abad pertengahan yang disebabkan kuatnya otoritas Gereja atas kehidupan mereka.

Pada masa selanjutnya dari tujuan tersebut, terciptalah jurang yang sangat lebar dan dalam antara agama dan filsafat, ketika Eropa memasuki abad pencerahan (*Aufklärung*) yaitu saat para filosof telah memiliki pemikiran *Atheisme* dan *Agnostisisme*¹². Dan Tuhan mereka telah digantikan posisinya oleh rasio dan ilmu pengetahuan (*science*), yang telah menjadi agama baru bagi para filosof, atau dalam artian lain agama Gereja sudah tidak memiliki makna apa-apa lagi bagi mereka.¹³ Agama Kristen di abad pencerahan benar-benar disingkirkan oleh para pemikir Barat dari panggung pemikiran filsafat mereka, karena agama dianggap hanya sebagai penghambat kemajuan berpikir umat manusia.¹⁴ Dari sinilah filsafat dan agama memasuki fase pemisahan dan pertentangan pada babak baru di sepanjang sejarah manusia.

Ketika agama dipertemukan dengan seni, maka agama akan menjaga jarak dengan cepat dan pasti, hal ini karena agama merupakan sebuah wujud emosi ketundukan dan manifestasi kepastian kehidupan manusia atas hukum-

¹¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Terj. Zaimul Am (Bandung; Mizan, 2007), 451.

¹² Perbedaan dari atheisme dan agnostisisme adalah pemikiran atheisme sama sekali menolak tentang keberadaan Tuhan, sedangkan agnostisisme masih mengakui tentang keberadaan Tuhan tetapi sekaligus meragukannya.

¹³ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan Dari Descartes Sampai Whitehead* (Yogyakarta; Kanisius, 2007), 22.

¹⁴ Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 447.

hukum dan janji-janji Tuhan. Di masa-masa modern yang tengah dijalaninya maupun yang akan datang. Seni dalam perspektif agama, dianggap sesuatu yang akan membuat agama tidak menjadi seorisinil ketika agama tersebut diwahyukan Tuhan kepada para nabi ataupun orang-orang suci utusan Tuhan, karena seni memiliki karakter yang lembut (terlalu fleksibel), memuja keindahan, kreativitas, inovasi dan daya imajiner. Sedangkan agama sendiri memiliki hukum yang tegas dalam memberi imbalan dan hukuman (berupa surga dan neraka), serta menuntut totalitas ketundukan dalam menjalankannya.

Dalam beberapa dekade terakhir, agama (khususnya agama *Abrahamik*) menganggap seni sebagai sesuatu yang mereduksi kekebalan otoritas agama dalam mengatur kehidupan manusia untuk selalumenjaga keharmonisan dan orisinalitas ketundukan diri manusia kepada Tuhannya. Ini karena seni lebih sebagai sesuatu yang mengagungkan humanisme dan bersifat emosional secara holistik dibandingkan meneguhkan sebuah kepasrahan hidup pada Tuhan dan menambah keyakinan kepada Tuhan. Karena alasan ini pula, mereka berbondong-bondong mensubordinasi seni dari panggung ajaran agama (kecuali kaum-kaum spiritualis), dan karena alasan ini pula seni dianggap berusaha merebut peran agama (memberikan makna kehidupan bagi manusia) dalam kehidupan manusia dengan dalilnya “seni untuk seni”.¹⁵

¹⁵ Micheal Baigent et. al., *The Mesianic Legacy: Warisan Abadi Seorang Mesias*, Terj. Ursula Gyani (Jakarta; Ramala Books, 2007), 181.

Hal ini berbeda dengan seni dan agama pada kalangan masyarakat primitif masih memiliki sinergitas yang sangat kuat. Karena bagi masyarakat primitif seni merupakan kelompok kegiatan sakral, walaupun untuk beberapa hal ada yang profan. Selain itu seni bagi masyarakat primitif merupakan suatu bentuk ekspresi suatu kepercayaan yang diyakininya ini dibuktikan dalam bahasa Latin dari budaya adalah *culture* dan *cult* berarti kultus yang berakar dari kata *colore* yang artinya memuja, di mana ketiga kata itu memiliki kedekatan struktur makna dan bahasa.¹⁶ Sebagai contoh seni tari yang dikembangkan oleh masyarakat *totem* adalah sebuah rangkaian upacara sakral untuk pemujaan hewan *totem*.¹⁷

Selain itu ada agama Hindu yang menggunakan seni tari (Tari Anjali) sebagai suatu bentuk ekspresi yang mengungkapkan gerakan makro kosmos dan mikro kosmos yang teratur beriringan.¹⁸ Tari dalam Hindu memang memiliki makna lebih dibandingkan agama-agama lain, karena tari bukan hanya sebuah upacara atau ritual suci tetapi merupakan gerakan-gerakan filosofis yang diajarkan oleh para Dewa mereka untuk menandai suatu peristiwa atau kejadian yang disakralkan.¹⁹

¹⁶ Dalam masyarakat Jawa sendiri, dalam menyebut seni tiada dibedakan dengan budaya, karena pada zaman dahulu seni dan budaya merupakan suatu dikultuskan eksistensinya. Ini terbukti setiap seni pertunjukan (wayang) zaman dahulu dimasukkan dalam kategori budaya kultus, yang membutuhkan ritual-ritual tertentu agar seni pertunjukan (wayang) tersebut berjalan lancar dan diridloi makhluk adikodrati penunggu desa.

¹⁷ Emile Durkheim, *Elementary Forms Of Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta; IRCiSoD, 2011), 542.

¹⁸ Mircea Eliade, *Sacral Dan Profane*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2002), 24.

¹⁹ Ibid, 23.

Membicarakan fenomena agama, pemikiran filsafat dan sistem kesenian memang menarik karena hubungan yang erat antara ketiganya di masa lampau, akan tetapi ketiganya juga memiliki landasan berpikir filosofis yang berbeda kuat akarnya dalam menjalankan paradigma maupun manifestasinya. Jadi dialektika antara ketiganya akan sangat menarik untuk di kaji secara mendetail, untuk menjernihkan kompleksitas yang saling tumpang tindih dan telah menjadi stigma negatif dikalangan masyarakat umum. Serta keterkaitan ketiganya yang saling menopang eksistensi pada setiap masing-masing elemen yang mendukung manifestasi dari esensi hubungan ketiganya.²⁰

Dalam konteks sejarah integrasi pada perkembangan agama, filsafat dan seni, pada hakikatnya adalah sebuah hal yang wajar dan lazim dilakukan oleh para *walisanga* dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa pada abad ke 13 M.²¹ Para *walisanga* memasukan ajaran-ajaran agama Islam pada budaya-budaya Jawa yang berupa bentuk karya seni, baik itu berupa seni bangunan (seperti bangunan masjid Kudus yang mempunyai gapura seperti gapura Pura), maupun seni pertunjukkan (wayang kulit), dan seni sastra (lagu-lagu wejangan, semisal lagu ilir-ilir).

Hal ini dilakukan oleh Sunan Kudus untuk menarik perhatian masyarakat setempat yang rata-rata masih beragama Hindu (untuk berdakwah

²⁰ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, (Yogyakarta; Tria Wacana, 2006), 14.

²¹ Dian Sukarno, Pimpinan Lembaga Lung Ayu, Jombang, 12 Mei 2012.

agama Islam). Selain itu ada seni tari *kuda lumping* (tari *Jaranan*),²² seperti yang diciptakan oleh Sunan Bonang, hal ini diciptakan menurut budaya masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur yang pada waktu itu masih mempunyai kerajaan besar seperti Kediri dan Majapahit. Seni tari yang diciptakan oleh Sunan Bonang sendiri memiliki mitos atau sebuah penggambaran tentang sebuah kejadian perang besar yang terjadi pada masa itu yang semua prajuritnya menggunakan kuda.²³

Bukan hanya itu ada Sunan Kalijaga yang menciptakan seni pewayangan, seni wayang ini sendiri memang sangat unik dan tidak ada satupun di dunia ini yang memilikinya selain masyarakat Jawa. Seni wayang yang semula digunakan hanya untuk tontonan masyarakat pada waktu itu yang bersifat profan dan adapun jika bersifat sakral ketika sebagai penggambaran cerita-cerita pada kitab suci agama Hindu yang berakulturasi dengan budaya Jawa.²⁴

Tetapi ketika Sunan Kalijaga menciptakan pewayangan untuk dakwah, pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan wayang-wayang yang telah ada pada budaya masyarakat Jawa pada waktu itu, hanya saja Sunan Kalijaga merubah beberapa bentuk wayang, ritual-ritual dan cerita-cerita yang

²² Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta; EULE Books, 2009), 144.

²³ Sukarno, 20 Mei 2012.

²⁴ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (Jakarta; Pustaka Jaya, 1989), 363.

bercorak Hinduisme maupun Animisme dengan mengganti bentuk wayang dan ritual-ritual yang lebih mempunyai nilai-nilai Islami.²⁵

Dari sini sudah terlihat akan pembentukan agama, filsafat dan seni di Jawa telah lama jauh di zaman Jawa kuno. Pemikiran ini sebenarnya selaras dengan pemikiran William James yang menyatakan bahwa dalam agama ada yang menghendaki adanya kekayaan estetis dan agama yang menghendaki kemurnian intelektual dan penyederhanaan, sehingga dalam agama akan terjadi pemisahan antara elemen seni dalam agama dan agama dalam elemen seni.²⁶ Dan yang dilakukan oleh para *walisanga* memasukan kategori yang kedua dalam ajarannya.

Namun ketika masyarakat Jawa memasuki zaman modern abad 19 dan 20 M integrasi antara agama, filsafat dan seni menjadi hal yang *absurd* karena proses desakralisasi dan sekulerisasi yang begitu hebat di antara hubungan ketiganya. Hal ini terlebih di dunia Timur khususnya, desakralisasi agama, filsafat dan seni disebabkan oleh terjadinya puritanisasi dan rasionalisasi agama, sedangkan di dunia filsafat timur terjadi sekulerisasi paradigma (*bid'ah* agama) dan di dalam dunia seni terjadi humanisasi semantik sehingga politisasi dunia seni sangat begitu menguat (membuat

²⁵Dian Sukarno “ Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga”,*Harian Jawa Post*, tanggal 19 Januari 2009.

²⁶ Brian Morris, *Antropologi Agama*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta; Haikhi Grafika, 2003), 175.

dunia seni ter subordinasikan dari fokus pembangunan), sebagaimana yang terjadi pada awal abad modern dunia Barat yang disebut *renaissance*.²⁷

Integrasi yang dimaksudkan oleh peneliti dalam kerangka penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai dari suatu sistem budaya masyarakat seni yang bersifat akulturatif ataupun lebih bersifat adaptasi.²⁸ Bukan integrasi yang bersifat difusi, atau nilai-nilai budaya tertentu menyerap kepada nilai-nilai budaya yang memiliki hierarki kebudayaan lebih tinggi. Jadi apabila nilai-nilai yang terdapat dalam agama terjadi integrasi dengan nilai-nilai filsafat dan seni, bukan berarti nilai-nilai agama hilang atau mengalami reduksionisasi terhadap nilai-nilai filosofis seni tersebut, tetapi lebih kepada keselarasan dan kesepadanan terhadap nilai-nilai yang satu dengan yang lain (bersifat akomodatif).²⁹

Sifat dari integrasi yang bersifat akulturatif itu sendiri lebih cenderung bersifat damai dan mengutamakan keharmonisan dalam proses berlangsungnya integrasi yang dilakukan. Memang sekilas di permukaan tidak terlihat sesuatu yang besar atau permasalahan yang timbul, tetapi menurut Denys Lombard hal ini tidak selamanya benar, karena dalam suatu kebudayaan pastilah terjadi suatu guncangan penolakan dan penerimaan terhadap nilai-nilai baru, meskipun kecenderungan responnya menggunakan pola pikir yang bersifat sama dan tetap (sehingga hanya terlihat riak-riak

²⁷“Integrasi budaya” *Meltingpot*, 2010, (<http://www.washingtonpost.com> di unduh, tanggal 07 Juni 2012 pada pukul 19.00 WIB).

²⁸Sukarno, 09 Juni 2012.

²⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Vol: II (Jakarta; UI-Press, 1990), 89.

kecil). Teori ini Denys Lombard gambarkan seperti teori lonceng jam yang berayun, meski dentum jam bergerak ke kanan dan ke kiri tetapi ia tetap pada satu tumpuan.³⁰

Agama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah agama Islam yang hidup di Jawa (Islam Jawa). Kenapa ada Islam Jawa? Hal ini karena Islam Jawa memiliki corak yang berbeda dengan Islam-Islam yang ada di belahan dunia yang lain. Islam Jawa cenderung lebih bersifat kedaerahan dibanding Islam yang bersifat Arabisasi. Tidak dapat dipungkiri Islam Jawa sendiri ada karena rentetan sejarah yang panjang, yaitu setelah diperkenalkan oleh *walisanga* kepada masyarakat Jawa, di mana posisi para wali merupakan mayoritas orang-orang luar Jawa seperti Arab, Campa dan Gujarat (yang sedang berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru).³¹

Sedangkan Islam yang dibawa oleh para *wali* adalah Islam yang bercorak sufistik, maka mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena sifat masyarakat Jawa sendiri yang suka pola pikir mistis-spiritualis.³² Sehingga Islam yang masuk ke Jawa menjadi fleksibel bentuknya, dan berbeda sekali dengan Islam dari tempat kelahirannya, karena perbedaan corak yang dimunculkan oleh Islam Jawa dengan Islam yang ada di negeri asalnya,

³⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*, terj. Winarsih Parta Ningrat Arifin et. al. (Jakarta; Gramedia Pustaka, 2008) Vol. I., 46.

³¹ Dalam pandangan Aksin Wijaya, pada hakikatnya Islam telah hadir lama sebelum abad ke 13 M (zaman para wali), yaitu sekitar abad ke 7 M. Akan tetapi Islam yang ada atau berkembang adalah Islam Puritan dan Fomalis, maka ia belum dapat diterima masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan beragama secara spiritualis (sebagaimana dua agama sebelumnya Hindu dan Buddha). Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara* (Yogyakarta; Nadi Pustaka, 2011), 43-44.

³² Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawaen: Ajaran Dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: UELE Books, 2010), 12-13.

Jazirah Arab maka Islam yang berkembangnya pun sedikit berbeda. Meski demikian Islam yang ada di Jawa secara esensi tidak berbeda sama sekali dengan Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad.³³

Karena Islam Jawa masih mengakui Allah Tuhan yang esa, nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya dan Al-Quran sebagai kitab suci mereka serta sunnah Rasul sebagai pedoman agamanya. Hanya saja praktek-praktek dalam kehidupan sehari-harinya yang membedakan dengan Islam yang ada di Timur Tengah. Hal ini karena dinamika Islam yang ada di Jawa berjalan lamban (jauh dari persinggungan arus pemikiran-pemikiran besar seperti Barat dan Timur Tengah). Berbeda dengan keadaan Islam di Timur Tengah yang cenderung cepat dinamika pemikirannya karena selalu terjadi persinggungan dengan dunia pemikiran barat.³⁴

Filsafat dalam kajian ini adalah filsafat Jawa. filsafat Jawa memiliki pengertian sebagai pandangan hidup orang Jawa, bukan Theosufi maupun *wisdom word* yang lebih menekankan kepada sebuah penghayatan dan pemaknaan dalam artian sebagai ideologi Jawa. Sedangkan filsafat Jawa merupakan cara pandang hidup masyarakat Jawa dalam menjalani hidup secara rasional dan logis, tetapi sifat rasional dan logisnya orang Jawa berbeda dengan rasionalitas orang Barat yang kaya metode dan terbukukan.

Sedangkan rasionalitas masyarakat Jawa terlihat jelas pada ilmu *titen* dan *othak-athik gatuk* (Suwardi Endraswara menyebutnya dengan *othak-*

³³ Budiono, *Islam Kejawen*, 132.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta; Dian Rakyat, 2005), xcv-xcvii.

athik mathuk).³⁵ Hal ini tidak terlepas dari *mindset* orang Jawa yang bersifat mengejar keharmonisan dalam pemikiran, tingkah laku dan dalam menjalani kehidupannya, atau dalam filsafat Barat dikenal dengan cara berpikir sintesis, yaitu menyelaraskan dua pemikiran yang bersifat kontradiktif menjadi sebuah pemikiran baru.

Pemikiran filsafat sintesis ini dalam kajian Filsafat Barat diperkenalkan oleh Hegel dalam filsafat dialektika-historisnya. Hegel menyatakan semua pemikiran berawal dari tesis kemudian muncul anti tesis sebagai tandingan dari tesis yang ada mendahuluinya, dan dari pemikiran tesis dan antitesis inilah muncul pemikiran baru yang berbeda dari keduanya yang disebut sintesis, maka sintesis ini selanjutnya akan berubah menjadi tesis kembali bila muncul antitesis yang menentangnya, terus begitu selamanya.³⁶ Dalam filsafat Jawa pemikiran semacam ini disebut *cakra manggilangan*, dalam artian sebuah siklus yang berputar tiada henti-hentinya dalam hal apapun yang ada di dunia ini, baik itu berupa nasib kehidupan manusia, pemikiran manusia, atau kejayaan suatu negeri.³⁷

Seni yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seni tari, yaitu merupakan seni pertunjukan yang sudah dikenal banyak masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu. Meski dalam prakteknya seni pada zaman primitive atau sekarang di dalam agama hindu sebagai sesuatu yang sangat bersifat

³⁵Sukarno, tanggal 28 Mei 2012; Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta; Cakrawala, 2003), 12.

³⁶Purwadi, *Filsafat Jawa Dan Kearifan Local* (Yogyakarta; Panji Pustaka, 2007), 36-37.

³⁷Purwadi, et. al. , *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional* (Yogyakarta; Panji Pustaka, 2009), 30.

religious dibandingkan sebagai sesuatu yang profan(hanya sebagai hiburan semata). Tetapi di dunia postmodern seperti saat ini seni lebih bersifat hiburan atau lebih menekankan nilai-nilai estetikanya dibandingkan makna yang terkandung dalam suatu gerakan tari atau sebuah karya seni yang dihasilkan.³⁸

Hal ini karena dalam era postmodern, seperti yang dikatakan oleh Nietzsche semuanya bergerak kepada suatu zaman yang disebut nihilisme, yang mana semuanya disebabkan modernisme (zaman pencerahan tetapi gagal mewujudkan cita-cita awalnya).³⁹ Menurut Nietzsche kegagalan modernisme dalam mewujudkan cita-cita dari zaman pencerahan, disebabkan dehumanisasi nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan manusia (nilai-nilai yang manusia anut menjadi kabur dan mehilangkan hakikat diri dari manusia), Baik itu didalam filsafat, seni, agama. manusia terlalu terpukau dengan kemegahan akan keberhasilan yang dicapai dalam bidang pemikiran dan ilmu pengetahuan, tetapi melupakan hakikat kemanusiaannya.

Theodor Adorno mengatakan bahwa kebudayaan massal telah turut serta di dalamnya dalam menyumbang atas kematian makna dalam seni yang ada di dunia modern atau postmodern, hal ini disebabkan oleh kapitalisme yang menjadi paradigma dalam tindakan dan pemikiran yang digunakan oleh masyarakat.⁴⁰ Sedangkan menurut Roland Barthes seni kehilangan makna dalam dunia postmodern disebabkan keterbukaan dalam penyampaian makna

³⁸ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta; Jalasutra, 2003),49.

³⁹ St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta; LKIS, 2011), 22.

⁴⁰ Yasraf, *Hipersemiotika*, 57.

saat menyampaikan maksud dari komunikasi yang diciptakan.⁴¹ Sehingga tiada lagi makna yang tersembunyi dan secara eksplisit makna telah diungkapkan oleh pelaku komunikasi, hal inilah yang menyebabkan kematian dari makna.

Namun di Bali yang terjadi sebaliknya. Di sana saat ini masih membedakan antara seni sakral dan seni profan. Untuk membedakan seni sakral dan seni profan yang ada di Bali adalah seni sakral merupakan lebih kepada seni yang berdasarkan kreativitas yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widi sebagai wujud bhakti. Dan seni ini biasanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai-nilai filosofis yang tinggi, yakni suatu kekuatan magis religious yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Seni sakral di Bali memiliki ciri-ciri seperti dipentaskan pada waktu-waktu tertentu yang berhubungan dengan hari-hari keagamaan, dipentaskan oleh orang-orang tertentu, dan cenderung eksklusif. Contohnya Tari Rejang Dewa yang dilakukan sebagai kelengkapan ibadah umat Hindu di Bali yang dilakukan secara berkelompok oleh gadis-gadis yang belum datang bulan. Sedangkan seni profan adalah seni yang dilakukan sebagai hiburan atau daya tarik wisata, dan ciri-ciri yaitu cenderung menerima upah dari pementasan seni yang dilakukan contohnya tari pendet, lukisan-lukisan, dan ukiran-ukiran yang bernilai seni.⁴²

⁴¹ Ibid, 65.

⁴² I Ketut Sutika, “Seni Tari Dalam Ritual Bali”, *Seni Budaya*, (Denpasar: Koran Pak Oles, 16-31 Mei 2013), 4.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa seni tari yang dikembangkan di Lembaga Lung Ayu merupakan sebuah kombinasi menarik dalam sebuah karya seni yang melintasi zaman dan berbagai paradigma terkandung di dalamnya (sebagaimana yang ada di dalam tari Bali). Di mana unsur-unsurnya mengandung sebuah percampuran antara zaman Jawa pertengahan, zaman modern dan postmodern.⁴³ Ciri-ciri dari seni tari zaman Jawa pertengahan adalah gerakan tarinya mencirikan khas daerah tertentu dengan diiringi alat musik tertentu seperti gamelan serta alat musik tradisional yang lain.⁴⁴, sedangkan unsur seni yang terkandung dari zaman modern dalam tari tradisional yang ada di Lembaga Lung Ayu adalah seni ini bersifat egalitarian atau dinikmati semua kalangan masyarakat, bukan hanya dinikmati kalangan tertentu saja.⁴⁵ Untuk unsur postmodern yang ada di dalam tari tradisional Lembaga Lung Ayu adalah bentuk tari yang bermacam-macam tetapi memiliki makna yang sama, yaitu *ngudi kasumparnaan* atau berbicara tentang makna hidup, agama, Tuhan dan nasehat-nasehat (tidak banyak inovasi yang muncul).⁴⁶

Meski secara kasar bisa diberikan penjelasan demikian tentang integrasi yang ada di dalam tari tradisional di Lembaga Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang, tetapi semuanya tidaklah tanpa keganjilan. Banyak hal yang masih perlu dijelaskan dari integrasi yang dilakukan dalam sebuah seni tari tradisional ini, seperti makna dari seni tari tradisional ini yang telah

⁴³ Observasi, Di Lembaga Lung Ayu Jombang, 25 April 2012 pukul 14.30.

⁴⁴ Clifford, *Santri Abangan Dan Priyayi*, 350.

⁴⁵ Ibid, 372.

⁴⁶ Yasraf, *Hipерsemiotika*, 72.

terjadi integrasi agama dan filsafat bagi pelaku tari itu sendiri, bagaimana mereka menghayatinya dalam lingkungan masyarakat budaya yang tercipta, serta bagaimana hal itu bisa terjadi serta bagaimana relevansi integrasi itu bisa dipertahankan tanpa mereduksi di antara ketiganya.

Bahkan lebih jauh penelitian ini mencoba menyingkapkan substansi dari integrasi agama, filsafat dan seni terjadi dalam tari tradisional di wilayah yang sangat kuat kultur kehidupan keagamaannya yaitu Jombang, serta diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Serta bagaimana tarik-menarik nilai-nilai teologis dari agama Islam dengan nilai-nilai filosofis dan seni di dalam tari tersebut.

Dari uraian di atas menghasilkan beberapa pertanyaan penting yang dapat dikembangkan dalam Skripsi ini, yang *pertama* adalah bagaimana mungkin filsafat, agama dan seni dapat diintegrasikan dalam suatu bentuk tari tradisional, di dalam ajaran lembaga pendidikan seni dan budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang?

Hipotesis yang didapatkan, hal itu sangat mungkin bisa dilakukan. hal ini karena di era globalisasi seperti ini menimbulkan beberapa dampak yang cukup signifikan, selain keseragaman budaya juga terjadi degradasi terhadap kearifan lokal (filsafat, agama dan seni yang bersifat lokal). Ia juga menciptakan kaum-kaum yang teralienasi semakin kuat dalam memegang identitas lokalitasnya. Sehingga degradasi ini bukan berarti membat habis kultur yang bersifat lokalitas secara habis, karena masih ada beberapa

masyarakat minoritas (*grassroot*) yang dahulu dominan, kini termarginalkan masih mempunyai rasa empati dalam mempertahankan identitas lokalitasnya, dan bertahan di era egalitarian kultural dan penyeragaman corak berpikir seperti saat ini.⁴⁷

Contohnya seperti berdirinya Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang yang berangkat dari keprihatinan pendirinya Dian Sukarno atas mudarnya kesadaran dan kebanggaan atas kearifan lokal di masyarakat Jawa pada umumnya dan Kabupaten Jombang pada khususnya. Keprihatinan ini sehingga memunculkan sebuah gagasan mengintegrasikan sebuah seni tari tradisional yang tidak dipisahkan dengan unsur-unsur agama tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai filosofis tari tersebut.

Pertanyaan yang *kedua*, yang dapat dikembangkan dalam kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai dari pendiri Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang, dalam membentuk ajaran yang mengintegrasikan agama, filsafat dan seni dalam gerak tari tradisional?

Hipotesisnya adalah sangat besar sekali pengaruh pendiri sekaligus pengagas Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang yang bernama Dian Sukarno. Dian Sukarno dalam mengajarkan tari tradisional kepada anak didiknya selalu mendasarkan ajarannya pada tiga konsep yang mendasari azas berpikir seniman Jawa, seperti *wiraga* atau gerak badan, dalam arti bila gerakan badani manusia ini di gerakan dengan penuh

⁴⁷Dian Sukarno, "Siklus 700 Tahun dan Kejayaan Nusantara". Makalah disajikan dalam Seminar Kearifan Lokal Dewan Mahasiswa Jurusan Ushuluddin, STAIN, Kediri, 12 Desember 2011.

kesadaran dan makna yang dalam, serta memiliki kebenaran didalamnya maka akan menciptakan *wirama* atau memiliki rima atau nada, artinya adalah manusia akan memiliki keteraturan dan estetika dalam kehidupannya. Setelah mencapai tahapan *wirama* maka akan dilanjutkan pada tahapan selanjutnya yaitu *wirasa* artinya adalah pencapaian perasaan tertinggi dari seorang hamba Tuhan karena kedekatannya dengan Tuhan atau dalam bahasa mistisisme Jawa disebut *manunggalingkawulogusti*.⁴⁸

Dari sini dapat dilihat bahwa ini mirip dengan konsep tasawuf imam Abu Hamid Al-Ghazali yang memiliki empat tahapan *syariat*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*, dimana keempatnya memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dan ditinggalkan salah satunya untuk mencapai kedekatan seorang manusia dengan sang pencipta (*ma'rifatullah*).⁴⁹ Begitu juga dengan *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang di kembangkan oleh Dian Sukarno tidak bisa salah satunya dilepaskan begitu saja untuk mencapai kesadaran batin tertinggi yaitu *manunggalingkawulogusti*.

Meski demikian Dian Sukarno bukan bermaksud mengajarkan seni tari sebagai sebuah theosufi, tetapi ia sedang mengajarkan sebuah filsafat Jawa (pandangan hidup orang Jawa) sebagai jalan menuju ke pemahaman dan kesadaran tinggi tentang keberadaan Tuhan (Theosufi).⁵⁰ Akan tetapi juga bisa disebut apa yang diajarkan oleh Dian ini adalah sebuah theosufi atau semacam ajaran sufi, tetapi sufisme yang bercorak falsafi layaknya Ibnu

⁴⁸ Sukarno, 04 Mei 2012.

⁴⁹ Sukarno, 09 Juni 2012.

⁵⁰ Sukarno, 14 Juni 2012.

Arabi, Ibnu Rusyd, Syekh Siti Jenar dan Al-Hallaj. Selain pemikiran Jawa Dian Sukarno juga terpengaruh oleh pemikiran KH. Mustofa Bisri dan seorang pembaharu Islam di India yang bernama Muhammad Iqbal, yang menyatakan bahwa agama, filsafat dan seni harus berjalan secara beriringan, bila salah satunya terlepas maka akan terjadi ketimpangan di antara salah satunya.⁵¹

Dari semua penjelasan dalam latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul **“Integrasi Antara Agama, Filsafat dan Seni dalam Ajaran Tari Tradisional Di Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang”** ini sebagai upaya penyelamatan kearifan lokal yang teralienasi oleh budaya modern yang setiap waktunya menggerusnya. Bahkan lebih jauh dari pada itu masyarakat pada umumnya kini lebih mencurigai kearifan lokalnya sendiri karena asing dengannya, bentuk keterasingan tersebut bisa berupa melabeli *bid'ah* kepada kearifan lokal tersebut atau bahkan menyematkan label kuno(ketinggalan jaman) kepadanya. Hal ini disebabkan masyarakat yang mengalami *shockculture* terhadap kebesaran modern yang datang dari Barat, dan pudarnya nilai-nilai kebanggaan atas lokalitas yang dimilikinya.

Selain di atas upaya penelitian ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri pada masyarakat Timur pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, agar tidak merasa bahwa peradaban Timur inferior secara telak dengan peradaban Barat. Upaya penyadaran ini bertujuan untuk menggerakkan

⁵¹ Sukarno, 28 April 2012.

dinamika pemikiran kearifan lokal yang mengalami kejumudan (stagnanisasi) yang laten bagi perkembangannya di masa mendatang. Bahkan seni sebagai bagian dari lokal genius dibutuhkan masyarakat sebagai integrasi sosial, serta sebagai bentuk kegiatan-kegiatan positif dengan espektasinya untuk menjauhkan masyarakat kegiatan-kegiatan yang bersifat destruktif.⁵²

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan di atas maka penulis mengklasifikasikan dua fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional di Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya LungAyu di Kabupaten Jombang ?
2. Mengapa Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya LungAyu di Kabupaten Jombang harus melakukan integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional ?
3. Bagaimana integrasi integrasi agama, filsafat dan seni dalam ajaran tari tradisional dapat dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan penelitian secara fungsional mempunyai relevansi dengan rumusan masalah. Oleh karena itu dapatlah diidentifikasi bahwa tujuan penelitian ini adalah :

⁵² “Agar Bangsa Tidak Sakit”, *Gerakan Budaya*, (Harian Kompas Tanggal 19 Mei 2013), 1.

1. Ingin memberi informasi tentang integrasi agama, filsafat dan seni dapat dilakukan di Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang.
2. Sebagai upaya penyelamatan kearifan lokal yang teralienasi oleh budaya modern yang setiap waktunya menggerusnya. Bahkan lebih jauh dari pada itu masyarakat pada umumnya kini lebih mencurigai kearifan lokalnya sendiri karena asing dengannya, bentuk keterasingan tersebut bisa berupa melabeli *bid'ah* kepada kearifan lokal tersebut atau bahkan menyematkan label kuno(ketinggalan jaman) kepadanya.
3. Penelitian ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri pada masyarakat Timur pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, agar tidak merasa bahwa peradaban Timur inferior secara telak dengan peradaban Barat. Upaya penyadaran ini bertujuan untuk menggerakkan dinamika pemikiran kearifan lokal yang mengalami kejumudan (stagnanisasi) yang laten di dalamnya, dan agar mengalami perkembangan dimasa mendatang.

D . Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah :

1. Dari semua informasi data hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan peluang kepada pemerintah khususnya kementerian pendidikan budaya dalam mendukung dan mengembangkan lembaga-lembaga seni-budaya seperti Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang.

2. Sebagai bahan rujukan bagi setiap Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya yang lain dalam mengembangkan lembaga pendidikannya seperti yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Seni dan Budaya Lung Ayu di Kabupaten Jombang.
3. Dari penelitian menambah khazanah intelektual tentang kearifan lokal dan fenomena agama berdasarkan struktur pemikiran masyarakatnya.
4. Selain itu dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kepada civitas akademika khususnya pada bidang humaniora tentang konsep struktur budaya, agama dan filsafat secara hierarki tidak bisa dipisahkan, dan diharapkan bisa dikembangkan lebih jauh hingga menjadi sebuah teori kebudayaan maupun keagamaan yang baru.

